J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.4, No.2, Februari 2025

Pengaruh Disregulasi Emosi Terhadap Kecenderungan Perilaku *Nonsuicidal Self-Injury* Pada Mahasiswa Di Kota Makassar

Qurrata Ayuni Safruddin[1], Widyastuti [2]
[1,2,3] Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar
E-mail: qurrata.ayunisafruddin@gmail.com [1], widyastuti@unm.ac.id [2]

Article History:
Received: 10 Desember 2024
Revised: 14 Januari 2025
Accepted: 21 Januari 2025

Keywords*: Emotional Dysregulation, Non-suicidal Self-Injury Tendency Behavior, Students*

Abstract: *The phenomenon of a tendency towards non-suicidal self-injury behavior which often occurs recently among students. This phenomenon is caused by emotional dysregulation experienced by students which is caused by several psychological pressures that students feel. The purpose of this research is to see whether there is an influence of emotional dysregulation on the tendency to engage in NSSI behavior among students in the city of Makassar. This research uses ordinal regression analysis techniques. Participants in this research were 164 students who were obtained using the accidental sampling technique. The results of the analysis show a Nagelkerke score of 0.320, which means that emotional dysregulation contributes 32% of the variation. The significance value obtained was 0.001 (p<0.05), which means that emotional dysregulation can be a significant predictor of NSSI behavioral tendencies. The results of additional analyzes conducted showed that there were significant differences between NSSI behavior tendencies based on gender. However, based on age, there was no significant difference between NSSI behavior. And the results of additional tests on emotional dysregulation show that there are no significant differences based on gender or age group. The implications of this research are expected to be able to increase insight and knowledge regarding emotional dysregulation which should not occur in subjects and subjects are able to regulate their emotions well without carrying out maladaptive coping actions such as NSSI.*

PENDAHULUAN

Menurut World Health Organization (WHO), perilaku menyakiti diri yang bisa berakibat fatal yaitu bunuh diri sehingga menyebabkan minimal 814.000 kematian pada tahun 2000 (*British Broadcasting Corporation* (BBC)). Hidayati dan Muthia (2015) menjelaskan bahwa dalam wilayah di Indonesia, belum ada data yang jelas mengenai jumlah individu yang melakukan *self-injury*. Hal ini disebabkan karena fenomena *self- injury* dianggap seperti gunung es, di mana banyak kasus tidak terlapor dan sulit diidentifikasi melalui survei konvensional. Orang yang terlibat dalam perilaku *self-injury* cenderung menyembunyikan hal tersebut karena merasa malu dan takut akan penilaian orang lain. Masyarakat seringkali memiliki stigma negatif terhadap individu yang melakukan *self-injury*, memandang mereka sebagai orang yang tidak waras dan

potensial untuk dijauhi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Verenisa, Suryani, dan Suriyati (2021) tentang *self-injury* di salah satu fakultas universitas di Bandung, ditemukan bahwa 32,1% dari mahasiswa melakukan *self-injury* dalam setahun terakhir, sedangkan 67,9% tidak melakukannya. Mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan, dengan persentase mencapai 86,7%. Dari mereka, 57,4% tidak melakukan *self-injury* sedangkan 29,2% melakukannya. Kelompok mahasiswa angkatan 2018 merupakan kelompok yang paling banyak melakukan *self-injury* dalam setahun terakhir.

Kring dan Sloan (Rehing, 2023) kemampuan mahasiswa dalam mengelola emosi mereka dapat berkembang sesuai dengan kerangka yang mereka jelaskan. Kring dan Sloan berargumen bahwa individu yang mampu menggunakan strategi regulasi emosi secara fleksibel dan sesuai dengan situasi cenderung menunjukkan hubungan interpersonal yang lebih baik, bersikap prososial, memiliki tingkat kompetensi sosial yang lebih tinggi, dan memiliki risiko mengalami masalah psikologis yang lebih rendah. Di sisi lain, mahasiswa yang kurang mahir dalam mengatur emosi sering mengalami kesulitan terkait kompetensi sosial dan adaptasi di lingkungan akademik.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Elvira & Sakti (2021), ditemukan bahwa salah satu cara untuk mengekspresikan atau menyalurkan emosi yang dirasakan oleh rmahasiswa adalah dengan melakukan *self-injury*. Dalam konteks ini, remaja yang menggunakan *self-injury* sebagai bentuk penyaluran emosi sering dianggap memiliki tingkat kecerdasan emosional yang rendah, seperti yang disebutkan dalam penelitian sebelumnya oleh Maidah (2013).

Pola perilaku *self-injury* dipengaruhi secara signifikan oleh kondisi emosional seseorang. Selain itu, rendahnya harga diri, pemikiran yang kaku, dan kesulitan dalam mengkomunikasikan perasaan juga turut menjadi faktor pendukung individu melakukan *self-injury*. Salah satu faktor utama yang memicu *self-injury* adalah disregulasi emosi, yang menyebabkan individu memilih *coping* emosi yang tidak tepat, seperti self-injury sebagai bentuk penyesuaian maladaptifnya.

Lingkungan sosial juga berperan penting, seperti pengaruh negatif dari teman sebaya atau hubungan yang tidak harmonis dengan keluarga (Zakaria & Theresa, 2020). Disregulasi emosi dapat dijelaskan sebagai strategi maladaptif yang digunakan seseorang untuk mengekspresikan emosi mereka, seperti yang dikemukakan oleh Gratz & Roemer (2004). Hal ini mencakup ketidakmampuan individu untuk mengubah pengalaman atau tindakan mereka, serta kesulitan dalam mengatur emosi dalam berbagai situasi dan konteks (Gross, 2015).

Disregulasi emosi merupakan pola perilaku yang tidak tepat yang mengakibatkan gangguan dalam kemampuan individu untuk beradaptasi dengan baik (Hilt, Hanson, dan Pollak, 2011). Disregulasi emosi terjadi ketika individu menghadapi emosi yang sangat kuat atau memuncak, yang kemudian dapat mengarah pada perilaku yang tidak sesuai, mengganggu pencapaian tujuan, dan menyebabkan kebingungan (Morelen, Shaffer, & Suveg, 2016). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh You, Ren, Zhang, Wu, Xu, dan Lin (2018) disregulasi emosi diidentifikasi sebagai faktor kunci yang mendorong individu untuk melakukan *self injury*.

LANDASAN TEORI

NSSI adalah tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk menyakiti diri sendiri tanpa bermaksud untuk melakukan bunuh diri (Klonsky & Glenn, 2009). Maidah (2013) mengemukakan bahwa non- suicidal self injury merupakan perilaku melukai diri secara sengaja untuk mengatasi rasa sakit secara emosional ke rasa sakit fisik tanpa tujuan untuk bunuh diri. NSSI dilakukan sesaat setelah pelaku merasakan emosi negatif atau karena adanya proses mengingat kembali peristiwa yang menimbulkan emosi negatif pada situasi kesendirian. Amando

Favazza (Millard, 2016) mendefinisikan perilaku melukai diri sebagai suatu tindakan yang disengaja dan dilakukan secara langsung untuk merubah atau merusak jaringan tubuh tanpa disertai niat untuk mati.

Disregulasi emosi adalah cara maladaptif yang dilakukan individu dalam menanggapi emosi yang dirasakan (Gratz & Roemer, 2004). Disregulasi emosi merupakan dimensi umum dari sebagian besar kategori psikopatologi (Cole, Michel, & Teti, 1994). Individu mengalami disregulasi emosi ketika semua atau sebagian dari kemampuan regulasi emosi terganggu (Emery, Heath, & Mills, 2016). Hal ini termasuk respons yang tidak dapat diterima, kesulitan mengendalikan perilaku dalam menghadapi kesulitan emosional, dan kurangnya penggunaan emosi sebagai informasi (Gratz & Tull, 2010).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang berguna untuk mengetahui pengaruh disregulasi emosi terhadap kecenderungan perilaku NSSI pada mahasiswa di kota makassar. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa sekota Makassar sebanyak 164 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan accidental sampling.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Jenis skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert yang dilakukan secara penyebaran G-form yang disebar melalui platform media social. Penelitian ini dimodifikasi dari Sabrina & Afiatin (2022) dengan mengukur perilaku kecenderungan NSSI menggunakan skala ISAS yang di buat oleh Klonsky dan Gleen (2009) serta untuk mengukur disregulasi emosi skala yang digunakan adlah skala DERS yang dibuat oleh Grats dan Roemer (2004). Setelah melakukan penelitian, peneliti melakukan uji valitas CFA *(Confirmatory Factor Analyse)* dengan bantuan jamovi, setelah dilakukan uji validitas maka diperoleh kedua skala tersebut tidak terdapat aitem yang gugur dan dinyatakan valid untuk digunakan. Teknik alalisis data yang dingunakan dalam penelitian ini adalah teknik regresi ordinal dengan bantuan SPSS v.29.0 *for macbook*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang aktif berkuliah di kota Makassar. Berikut adalah deskripsi responden berdasarkan jenis kelamin:

Tabel 1. Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase (%)
Laki-Laki	**45**	**27,4%**
Perempuan	**119**	**72,56%**

Tabel 1 diatas menunjukkan responden dalam penelitian ini didominasi oleh perempuan sebanyak 119 responden (72,56%), dengan laki-laki sebanyak 45 responden (27,4%).

Tabel 2. Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Usia

Usia (tahun)	Jumlah Responden	Persentase (%)
18 tahun	**9**	**5,4%**
19 tahun	**20**	**12,1%**
20 tahun	**30**	**18,2%**
21 tahun	**27**	**16,4%**
22 tahun	**29**	**17,6%**
23 tahun	**23**	**14,0%**
24 tahun	**15**	**9,1%**
25 tahun	**11**	**6,7%**

Tabel 2 diatas usia responden. Dalam penelitian ini menunjukkan usia yang paling banyak yaitu usia 20 tahun dengan jumlah 30 responden (18,2%) dan usia yang paling sedikit yaitu usia 18 tahun dengan jumlah 9 orang (5,4%). Sehingga dapat disimpulkan responden pada penelitian ini mayoritas berusia 20 tahun.

Tabel 3. Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Kelas

Universitas	Jumlah Responden	Persentase (%)
Universitas Negeri Makassar	**33**	**20,1%**
Universitas Hasanuddin	**31**	**18,9%**
Universitas Muhammadiyah Makassar	**12**	**7,3%**
Universitas Muslim Indonesia	**19**	**11,5%**
Universitas Bosowa	**24**	**14,6%**
UIN Alauddin Makassar	**14**	**8,5%**
Universitas Fajar	**12**	**7,3%**
Universitas Atma Jaya Makassar	**7**	**4,2%**
Universitas Cokroaminoto Makassar	**8**	**4,8%**

Tabel 3 diatas menunjukkan asal universitas responden. Dalam penelitian ini menunjukkan universitas yang paling banyak yaitu Universitas Negeri Makassar dengan jumlah 33 responden (20,1%) dan universitas yang paling sedikit yaitu Universitas Atma Jaya Makassar dengan jumlah 8 orang (4,8%). Sehingga dapat disimpulkan responden pada penelitian ini mayoritas berasal dari

Universitas Negeri Makassar.

Tabel **4.** Kategorisasi Dan Interpretasi Skor Disregulasi Emosi

Variabel	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
Disregulasi Emosi	>133	Tinggi	25	15,24%
	93-133	Sedang	120	73,17%
	<93	Rendah	19	11,58%

Berdasarkan kategorisasi data pada tabel 4 diatas, skala *DERS* diperoleh hasil sebanyak 19 orang (11,58%) berada pada kategori rendah, 120 orang (73,17%) berada pada kategori sedang, dan 25 orang (15,24%) berada pada kategori tinggi. Berdasarkan pemaparan di atas, disimpulkan bahwa Disregulasi Emosi pada mahasiswa di kota Makassar berada pada kategori sedang.

Tabel 5. Kategorisasi Dan Interpretasi Skor NSSI

Variabel	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
NSSI	>52	Tinggi	21	12,80%
	28-52	Sedang	118	71,95%
	<28	Rendah	25	15,24%

Berdasarkan kategorisasi data pada tabel 5 diatas, skala *NSSI* diperoleh hasil sebanyak 25 orang (15,24%) berada pada kategori rendah, 118 orang (71,95%) berada pada kategori sedang, dan 21 orang (12,80%) berada pada kategori tinggi. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku *NSSI* pada mahasiswa di kota Makassar berada pada kategori sedang.

Tabel 6. *Hasi Uji Hipotesis*

Variabel	R^2	P	Keterangan
NSSI **Disregulasi Emosi**	**0,320**	**0,001**	**H0 ditolak**

Tabel 6 diatas menunjukkan nilai signifikansi menunjukkan angka 0,001 ($p < 0,05$). Kaidah yang digunakan adalah jika nilai signifikansi dibawah 0,05 maka hipotesis H0 ditolak. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh disregulasi emosi terhadap kecenderungan perilaku *nonsuicidal self-injury* pada mahasiswa di kota Makassar. Tabel di atas juga menunjukkan bahwa besar kontribusi variabel disregulasi emosi terhadap perilaku kecenderungan *NSSI* pada mahasiswa di kota Makassar sebesar 32% ($R^2 = 0,320$) sedangkan 68% *NSSI* pada mahasiswa dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dicantumkan dalam penelitian.

Tabel 7. Uji perbedaan NSSI berdasarkan data demografi

Data Demografi		Mean	*p*	Keterangan
Jenis Kelamin	Laki-laki	193,37	<0.001	Signifikan
	Perempuan	61,00		
Usia	Remaja akhir	77,31	0,141	Tidak Signifikan
	Dewasa awal	88,22		

Tabel 7 menunjukkan bahwa hasil uji *man-whitney* pada variabel NSSI berdasarkan jenis kelamin menghasilkan nilai signifikansi 0,001 (p<0,05) yang berarti terdapat secara signifikan perbedaan *NSSI* antara laki-laki dan perempuan. Jika dilihat dari skor mean, skor mean pada laki-laki 193,37 lebih tinggi dibandingkan dengan skor mean pada perempuan yaitu 61,00. Dan berdasarkan usia yang telah dibagi dalam dua kelompok yaitu kelompok remaja akhir dan dewasa awal menghasilkan nilai signifikansi 0,141 (p>0,05) yang berarti tidak terdapat secara signifikan perbedaan *NSSI* antara remaja akhir dan dewasa awal. Jika dilihat dari skor mean, skor mean pada dewasa awal 88,22 lebih tinggi dibandingkan dengan skor mean pada remaja akhir yaitu 77,31.

Tabel 8. Uji perbedaan Disregulasi Emosi berdasarkan data demografi

Data Demografi		Mean	*p*	Keterangan
Jenis Kelamin	Laki-laki	85,72	0.593	Tidak Signifikan
	Perempuan	81,28		
Usia	Remaja akhir	78,30	0,234	Signifikan
	Dewasa awal	87,13		

Tabel 8 menunjukkan bahwa hasil uji *man-whitney* pada variabel Disregulasi Emosi berdasarkan jenis kelamin menghasilkan nilai signifikansi 0,593 (p>0,05) yang berarti tidak terdapat secara signifikan perbedaan disregulasi emosi antara laki-laki dan perempuan. Jika dilihat dari skor mean, skor mean pada laki-laki 85,72 lebih tinggi dibandingkan dengan skor mean pada perempuan yaitu 81,28. Dan berdasarkan usia yang telah dibagi dalam dua kelompok yaitu kelompok remaja akhir dan dewasa awal menghasilkan nilai signifikansi 0,234 (p>0,05) yang berarti tidak terdapat secara signifikan perbedaan disregulasi emosi antara remaja akhir dan dewasa awal. Jika dilihat dari skor mean, skor mean pada dewasa awal 87,13 lebih tinggi dibandingkan dengan skor mean pada remaja akhir yaitu 78,30.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis H0 yang diajukan dalam penelitian ini ditolak. Hasil uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi ordinal menunjukkan bahwa besarnya pengaruh variabel disregulasi emosi terhadap kecenderungan *NSSI* adalah sebesar 0,320 dengan besar nilai signifikansinya adalah 0,001 (p < 0,05) artinya H0 ditolak. Nilai R2 (Nagelkerke) menunjukkan bahwa pengaruh disregulasi emosi terhadap kecenderungan *NSSI* adalah sebesar 32%. Artinya terdapat Pengaruh yang signifikan antara disregulasi emosi terhadap kecenderungan perilaku *NSSI* pada mahasiswa di Kota Makassar. Hasil data yang ditemukan menunjukkan bahwa nilai estimasi yang diperoleh adalah 0,067. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai korelasi yang ditemukan positif. Hal ini berarti bahwa apabila disregulasi emosi pada individu tinggi, maka perilaku kecenderungan *NSSI* akan semakin tinggi.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sugianto (2020) mendapatkan hasil nilai koefisien regresi sebesar 0.142 pada variabel disregulasi emosi dengan nilai sig. sebesar 0.047 (sig. <0.05). Hal ini berarti disregulasi emosi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *self-injury.* Nilai koefisien regresi bertanda positif yang dimana hal ini berarti semakin tinggi nilai tingkat disregulasi emosi, maka individu melakukan *self-injury.* Sabrina dan Afiatin (2022) yang menyatakan bahwa tingkat disregulasi individu yang semakin

tinggi akan membuat kecenderungan individu tersebut untuk melakukan perilaku NSSI juga semakin tinggi. Pendapat dari penelitian lain juga yang dikemukakan oleh Wolff dkk (2019) mengatakan bahwa semakin tinggi disregulasi emosi, maka semakin tinggi juga perilaku *self-injury*, begitupun sebaliknya jika semakin rendah disregulasi emosi maka semakin rendah perilaku *self-injury.*

Dalam penelitian ini juga di dapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan secara signifikan kecenderungan NSSI berdasarkan jenis kelamin. Hasil analisis diketahui bahwa tingkatan *NSSI* pada laki-laki lebih tinggi dibandingkan tingkatan kecenderungan *NSSI* pada perempuan. Sejalan dengan hal itu dalam penelitian Sutton (2007) menemukan bahwa perempuan lebih cenderung tidak melakukan *self-injury* karena memiliki cara mengatasi emosi negatif yang lebih efektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti menjabarkan kesimpulan bahwa disregulasi berpengaruh positif secara signifikan terhadap kecenderungan perilaku *NSSI* pada mahasiswa di Kota Makassar. Makin tinggi disregulasi emosi, maka makin tinggi pula perilaku kecenderungan *NSSI* yang dilakukan oleh individu. Begitupun sebaliknya, semakin rendah disregulasi emosi maka makin rendah pula tingkat kecenderungan melakukan perilaku *NSSI* yang dilakukan.

Disarankan agar peneliti selanjutnya disarankan menambah uji tambahan seperti melakukan uji setiap aspek dari disregulasi emosi dan perlaku *NSSI.* Agar peneliti selanjutnya bisa melihat pengaruh aspek apa yang lebih dominan yang mempengaruhi perilaku *NSSI* itu sendiri.

DAFTAR REFERENSI

Cole, P. M., Michel, M. K., & Teti, L. O. D. (1994). The development of emotion regulation and dysregulation: A clinical perspective. *Monographs of the society for research in child development*, 73-100.

Elvira, S. R., & Sakti, H. (2022). Eksplorasi Pengalaman Nonsuicidal Self-Injury (Nssi) Pada Wanita Dewasa Awal: Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis. *Jurnal EMPATI*, *10*(5), 319-327.

Emery, A. A., Heath, N. L., & Mills, D. J. (2016). Basic psychological need satisfaction, emotion dysregulation, and non-suicidal self-injury engagement in young adults: An application of self-determination theory. *Journal of youth and adolescence*, *45*, 612-623.

Gratz, K. L., & Roemer, L. (2004). Multidimensional assessment of emotion regulation and dysregulation: Development, factor structure, and initial validation of the difficulties in emotion regulation scale. *Journal of psychopathology and behavioral assessment*, *26*, 41-54.

Gratz, K. L., & Tull, M. T. (2010). Emotion regulation as a mechanism of change in acceptance- and mindfulness-based treatments. *Assessing mindfulness and acceptance processes in clients: Illuminating the theory and practice of change*, *2*, 107-33.

Gross, J. J. (2015). *Emotion regulation: Current status and future prospects*. *Psychological inquiry*, *26*(1), 1-26.

Hidayati, D. S., & Muthia, E. N. (2015). Kesepian dan keinginan melukai diri sendiri remaja. *Psympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *2*(2), 185-198.

Hilt, L. M., Hanson, J. L., & Pollak, S. D. (2011). *Emotion Dysregulation. Encyclopedia of Adolescence, 3, 160-169. doi: 10.1016*. B978-0-12-373915-5.00112-1.

Klonsky, E. D., & Glenn, C. R. (2009). Assessing the functions of non-suicidal self-injury:

Psychometric properties of the Inventory of Statements About Self-injury (ISAS). *Journal of psychopathology and behavioral assessment*, *31*, 215-219.

Maidah, D. (2013). Self injury pada mahasiswa (studi kasus pada mahasiswa pelaku self injury). *Developmental and Clinical Psychology*, *2*(1).6-13.

Morelen, D., Shaffer, A., & Suveg, C. (2016). Maternal emotion regulation: Links to emotion parenting and child emotion regulation. *Journal of Family Issues*, *37*(13), 1891-1916.

Millard, C. (2016). A history of self-harm in Britain: a genealogy of cutting and overdosing. by chris millard. *Twentieth Century British History*, 27(3).

Rehing, M. A. (2023). *Gambaran Regulasi Emosi Pada Mahasiswa Di Universitas Bosowa* (Skripsi), Universitas Bosowa.

Sabrina, V. A., & Afiatin, T. (2022). Peran Disregulasi Emosi terhadap Kecenderungan Melakukan Perilaku Nonsuicidal Self-Injury (NSSI) pada Remaja. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, *9*(2), 192-214.

Sugianto, N. F. (2020). *Pengaruh disregulasi emosi, kesepian, dan religiusitas terhadap perilaku self-injury pada remaja* (Skripsi). Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Sutton, J. (2007). *Healing the Hurt Within 3rd Edition: Understand self-injury and self-harm, and heal the emotional wounds*. Hachette UK.

Verenisa, A., Suryani, S., & Sriati, A. (2021). Gambaran Self-Injury Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, *4*(1), 43-56.

World Health Organization. (2017). *Mental health status of adolescents in South-East Asia: Evidence for action.* Bangladesh

Wolff, J. C., Thompson, E., Thomas, S. A., Nesi, J., Bettis, A. H., Ransford, B., ... Liu, R. T. (2019). Emotion dysregulation and non-suicidal self-injury: A systematic review and meta analysis. European Psychiatry, 59, 25-36.

You, J., Ren, Y., Zhang, X., Wu, Z., Xu, S., Lin, M. P., & Lin, H. P. (2018). Emotional dysregulation and nonsuicidal self-injury: A meta-analytic review. *Neuropsychiatry*, *8*(2), 733-748.

Zakaria, Z. Y. H., & Theresa, R. M. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku nonsuicidal Self-injury (NSSI) pada remaja putri. *Journal of Psychological Science and Profession*, *4*(2), 85-90